



Bab 15

Biarlah Engkau yang Tercantik di Hatiku



Setelah menikah, ada amanah untuk saling menjaga pandangan. Antara lain untuk menjaga pandangan suami sehingga tidak memandang dengan perasaan yang besar kecuali terhadap istri. Sehingga ia tidak mengangankan orang lain kecuali istrinya sendiri. Tidak menginginkan yang lain kecuali istrinya. Tidak ada yang lebih cantik, kecuali istrinya.

Jadi, Anda para istri, hendaknya berusaha membuat pandangan mata suami hanya tertuju kepada diri Anda seorang. Tidak ada kesempatan baginya untuk memandang yang lain, apalagi sampai membayangkan-bayangkan, apalagi lebih dari sekadar membayangkan. Mata suami banyak bergantung kepada wajah Anda. Jika wajah Anda membawa kesejukan, insya-Allah ia tidak akan tergerak untuk memalingkan pandangan.

Kesejukan wajah, sungguh tidak berhubungan dengan kecantikan. Bagi seorang yang belum menikah, kecantikan wajah boleh jadi begitu penting atau bahkan terpenting, sehingga ada yang menikah atas dasar kecantikan wajah. Akan tetapi seorang yang sudah menikah, atau seorang yang sudah menghayati sebuah pernikahan, kecantikan wajah terasa demikian tidak pentingnya. Kecantikan wajah terletak di urutan nomor kesekian. Jauh lebih penting daripada kecantikan wajah adalah kesejukan wajah Anda ketika suami memandang.

Alhasil, hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa 'alaa alihi wasallam* mengenai seorang istri yang apabila dipandang membuat suami semakin

sayang, tidak hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kecantikan luar biasa. Boleh jadi mereka yang menurut penilaian umum sangat tidak cantik, justru menyimpan keteduhan jiwa yang luar biasa sehingga dapat menghapus kepenatan psikis dan fisik suami saat datang. Sebaliknya, bisa jadi kecantikan wajah yang dikenang-kenang dan diangan-angankan sebelum menikah, tampak demikian membosankan dan melelahkan mata.

Selengkapnya bunyi hadis Nabi Saw. itu berbunyi:

“Tiga kunci kebahagiaan laki-laki adalah istri shalihah yang jika dipandang membuatmu semakin sayang dan jika kamu pergi membuatmu merasa aman, dia bisa menjaga kehormatan dirinya dan hartamu; kendaraan yang baik yang bisa mengantar ke mana kamu pergi; dan rumah yang damai yang penuh kasih-sayang.

Tiga perkara yang membuatnya sengsara adalah istri yang tidak membuatmu bahagia jika dipandang dan tidak bisa menjaga lidahnya, juga tidak membuatmu merasa aman jika kamu pergi karena tidak bisa menjaga kehormatan diri dan hartamu; kendaraan rusak yang jika dipakai hanya membuatmu lelah dan jika kamu tinggalkan tidak bisa mengantarmu pergi; dan rumah yang sempit yang tidak kamu temukan kedamaian di dalamnya.”

Kecantikan wajah

terletak di nomor kesekian.

Jauh lebih penting daripada kecantikan wajah

adalah kesejukan wajah Anda

ketika suami memandang.

Saya teringat kepada Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. Dalam bukunya yang berjudul *Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Ibnu Qayyim berkata, “Allah menjadikan penyebab kesenangan adalah keberadaan istri. Andaikan penyebab tumbuhnya cinta adalah rupa yang elok, tentunya yang tidak memiliki keelokan tidak akan dianggap baik sama sekali. Kadangkala kita mendapatkan orang yang lebih memilih pasangan yang lebih buruk rupanya, padahal dia juga mengakui keelokan yang lain. Meski begitu tidak ada kendala apa-apa di dalam hatinya. Karena kecocokan akhlak merupakan sesuatu yang paling disukai manusia, dengan begitu kita tahu bahwa inilah yang paling penting dari segala-galanya. Memang bisa saja cinta tumbuh karena sebab-sebab tertentu. Tetapi cinta itu akan cepat lenyap dengan lenyapnya sebab.”

Perkataan Ibnu Qayyim ini berarti, jika Anda menikah dengan seorang gadis disebabkan oleh tingkah lakunya yang menggemaskan, maka tiga bulan

setelah menikah boleh jadi rumah tangga akan penuh dengan ketegangan psikis karena di saat nyidam ia tidak menggemaskan lagi. Pembawaannya kuyu dan lusuh, seperti kain sarung yang tertumpuk di kotak cucian. Apalagi kalau pembawaannya di masa nyidam itu menyebalkan sekaligus bikin risih.

Kasus pernikahan Christina Onassis adalah contoh yang tepat untuk memahami penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ini. Konon, Christina adalah perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa. Ia juga pandai membawakan diri di kalangan selebritis, sehingga tidak malu-maluin kalau diajak menghadiri berbagai pertemuan. Justru di kalangan selebritis, Christina adalah orang yang sangat dikenal. Sementara itu, untuk soal kekayaan, cukuplah saya kabarkan kepada Anda bahwa dari mendiang ayahnya saja ia sudah mewarisi kapal pesiar pribadi, pulau pribadi, danau, sejumlah bangunan, perusahaan *real-estate*, pesawat terbang pribadi, deposito milyaran dolar, serta armada kapal (*di luar kapal pesiar pribadi itu*). Akan tetapi, pernikahan-pernikahnya selalu berakhir dengan kekecewaan dan kegetiran. Ia tak menemukan kebahagiaan dalam pernikahnya. Usahnya untuk menemukan kebahagiaan pernikahan ini akhirnya ia hentikan dengan bunuh diri di Argentina. Begitu menurut shahibul hikayat.

Apa artinya? Kecantikan dan kepandaian mempercantik diri tidak dapat menjamin utuhnya cinta dalam pernikahan. Kita merasa tenteram saat memandang, lalu perasaan sayang kita kepada istri semakin besar, bukan karena kecantikan dan kepandaian berhias.

Lalu, apa yang membuat suami merasa semakin dekat ketika memandangnya sedangkan ia telah bergaul lama? *Wallahu A'lam bishawab*. Saya tidak tahu persis bagaimana menjelaskannya, di samping saya juga tidak tahu persis persoalan ini sampai ke akarnya yang terdalam. Hanya saja, secara kasar dapat kita pahami bahwa itu bukan terletak pada wajah. Bukan. Melainkan apa yang memancar dari wajah itu. Hati kita menjadi hidup jika wajah yang kita pandang memberikan keramahan, memancarkan kerinduan, dan menebar kehangatan. Hati kita semakin terpaut jika kehadiran kita diharap-harapkan dan ditunjukkan dengan pancaran wajah yang hidup dan tidak kaku beku.¹ Boleh jadi Anda saat itu sakit, akan tetapi Anda bisa memancarkan pandangan mata yang menggambarkan bahwa cinta dan kerinduan Anda tidak sakit; Anda menampakkan melalui pandangan mata Anda bahwa kehadiran suami sangat berarti.

**Banyak peristiwa komunikasi
yang lebih bertujuan untuk
memenuhi kebutuhan jiwa
daripada informasi.**

Alangkah letihnya suami jika ia bergegas-gegas pulang, diterpa panas yang menyengat atau hujan yang menyiramkan rasa dingin, tetapi sesampai di rumah tak ada senyum hangat yang menyambut, tak ada mulut yang bicara, dan tak ada mata yang membalas pandangan dengan penuh keinginan. Tubuh yang telah letih akan terasa semakin letih ketika beban psikis yang hendak ditumpahkan ternyata tidak tertampung karena istri tak tertarik mendengarkan.

Beban psikis boleh jadi berupa problem-problem yang ia jumpai selama berada di luar rumah, bisa jadi persoalan-persoalan serius yang ia pikirkan sejak lama, tetapi bisa juga “hanya sekadar” kejadian-kejadian ringan yang ingin ia ceritakan kepada istri. Kejadian ringan ini mungkin berupa pengalamannya merasakan semangkuk kecil rujak gobet, mungkin pertemuannya dengan teman sekolah semasa SD, atau mungkin kegembiraannya karena tadi menerima surat dari ibunya.

Kisah-kisah yang ingin diceritakan oleh suami barangkali tidak begitu penting substansinya. Pengalaman-pengalaman itu tidak memiliki isi yang dapat mempengaruhi jalannya sejarah, misalnya. Katakanlah, apa pentingnya kisah semangkuk rujak gobet yang pedas bagi kemajuan pendidikan anak-anak? Tidak ada. Apa pentingnya kisah rujak gobet itu untuk kemajuan masyarakat? Tidak ada.

Namun demikian, persoalannya bukan pada substansi semata-mata. Persoalannya lebih kepada bagaimana memperhatikan dan diperhatikan. Persoalannya lebih kepada bagaimana mendengarkan dan didengarkan. Sebab setiap kita butuh memperhatikan dan diperhatikan. Sebab setiap kita butuh mendengarkan dan didengarkan.

Lihatlah orang-orang yang baru usai melihat pertandingan sepak bola bersama-sama. Kadang-kadang malah duduk bersama-sama dalam satu kursi. Mereka juga minum dari gelas yang sama ketika sedang menyaksikan pertandingan. Akan tetapi, begitu pertandingan selesai, mereka saling bercerita. Kadang malah sambil menggambarkan detail peristiwa, misalnya peristiwa masuknya gol ke gawang lawan. Padahal mereka sama-sama menyaksikan. Lalu, apa yang diharapkan dari cerita itu? Apakah mereka bermaksud ingin memberitahu, ingin menyampaikan informasi kepada rekannya? Jelas tidak, sebab mereka melihat bersama-sama. Apakah mereka mendiskusikan sepak bola demi meningkatkan mutu persepakbolaan Indonesia di masa mendatang? Juga tidak. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki ilmu persepakbolaan, sehingga pembicaraan mereka tidak mencukupi untuk merumuskan strategi persepakbolaan yang bisa berkelit dari praktek sepak bola gajah. Apakah mereka hendak melakukan renungan bersama mengenai pelajaran yang bisa diambil dari sebuah pertandingan sepak bola? Lagi-lagi tidak. Lalu apa, kalau semua kemungkinan di atas tidak tepat? Kebutuhan untuk mendengar dan didengarkan; kebutuhan untuk mengungkapkan apa yang menarik dan mengesankan kepada orang yang tepat, sekalipun sama-sama sudah tahu.

Banyak komunikasi sehari-hari yang dimaksudkan untuk berbagi cerita dan kebahagiaan. Peristiwa-peristiwa menarik biasanya cenderung mendorong kita untuk menceritakan tidak hanya satu kali kepada satu orang. Padahal dalam kesempatan lain, kadang bukan sekadar sebagai dorongan naluriah, melainkan telah melalui proses pemikiran, menceritakan satu episode cerita beberapa kali kepada orang lain. Ini terutama ketika kita menganggapnya ada yang perlu diambil pelajaran dalam cerita tersebut.

Singkat cerita, banyak peristiwa komunikasi yang lebih bersifat pemenuhan kebutuhan jiwa daripada untuk memperoleh informasi. Di sisi lain, seringkali kita butuh mendengar sesuatu dua-tiga kali untuk bisa menyadari makna pentingnya. Kadang kita diingatkan atau diberi cerita tentang sesuatu tanpa bisa mengambil pelajaran apa-apa, akan tetapi ketika mendengar untuk yang keempat kali kita merasa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga.

Namun demikian, alangkah seringnya kita *takabbur*. Kita mementahkan orang yang menceritakan sesuatu lebih dari satu kali. Kita *takabbur* terhadap diri sendiri (*'ujub*) sehingga memastikan diri kita bisa mengingat dengan jelas satu cerita yang pernah sampai kepada kita; kita juga *takabbur* terhadap orang lain sehingga menganggap tidak perlu mendengarkan cerita yang disampaikan dua kali. Padahal banyak peristiwa komunikasi yang memerlukan perulangan cerita untuk bisa mengkomunikasikan suatu perkara dengan baik.

Bentuk tindakan mementahkan pembicaraan orang yang menceritakan suatu kejadian lebih dari satu kali, misalnya bertanya, “Kamu itu mengalami itu berapa kali?”

“Satu kali.” Jawaban ini diberikan sudah dengan menyimpan kekecewaan psikologis. Besar-kecilnya tingkat kekecewaan bergantung kepada seberapa besar nilai cerita itu untuk diungkapkan kepada Anda. Kekecewaan ini semakin besar ketika Anda menukas dengan perkataan, “Satu kali? Kok kamu menceritakannya berkali-kali?”

Komunikasi semacam ini mudah memancing konflik, lebih-lebih jika terjadi antara suami-istri. Istri atau suami yang pernah merasakan kekecewaan yang teramat sangat karena pembicaraannya dimentahkan dengan cara seperti itu dapat mencari kesempatan untuk mementahkan pasangan hidupnya. Masalah bisa timbul. Misalnya dalam kesempatan membahas suatu peristiwa, suami tidak ingat cerita yang pernah dikemukakan istrinya. Ketika ia bertanya, istrinya menukas, “Apakah harus diceritakan lagi? Saya sudah pernah cerita dan berita tidak ada yang diulang, kecuali kalau terjadi berkali-kali. Masak nggak ingat?”

Kalau sudah demikian, pertengkaran bisa meledak. Kalau sudah demikian, kita bisa jatuh dalam komunikasi kursif (*lebih lanjut tentang komunikasi kursif, silakan baca di bab berikutnya Komunikasi Suami Istri*). Kalau sudah demikian, wajah kita terasa sangat menjengkelkan bagi pasangan hidup kita. Kalau sudah demikian, engkau bukan yang tercantik di hati suami.

Sambutan ketika suami datang banyak memegang peranan. Lebih-lebih sambutan ketika suami harus pulang mendadak karena ada yang membuatnya tergoda di tengah perjalanan. Padahal boleh jadi Anda tidak tahu persis apakah saat ini ia pulang karena tergoda di jalan ataukah karena sudah saatnya pulang. Artinya, sambutan hangat sebaiknya diberikan setiap saat.

Memberi sambutan hangat bukan berarti mesti menyelenggarakan acara yang “gegap-gempita”, misalnya dengan segera memeluk suami tercinta atau membawakan tasnya. Yang terpenting bagi suami bukan itu. Yang terpenting bagi suami adalah kabar bahwa istrinya baik-baik saja (*sekalipun tidak dinyatakan secara lisan*) atau ada pertanyaan-pertanyaan dan cerita-cerita istri. Yang juga penting bagi suami adalah bahwa kedatangannya diharapkan istri. Ini ditunjukkan dengan tidak ada rasa enggan memberi senyuman dan keringanan hati untuk menanggapi pembicaraan suami, meskipun boleh jadi si istri tidak banyak bicara.

Pada saat-saat tertentu, tidak ada yang lebih diharapkan oleh suami selain sambutan hangat dan sikap yang menenteramkan dari seorang istri. Seperti Muhammad yang mencari Khadijah untuk diselimuti sebelum akhirnya bertandang ke Waraqah bin Naufal, kita kadang pulang dengan harapan segera disambut istri dengan penuh kehangatan. Pada saat seperti ini, kita mencari tangan yang dengan penuh perhatian mengusap peluh-peluh kecemasan kita. Kita tidak siap untuk bercerita sekalipun untuk peristiwa yang paling ringan. Kita hanya butuh dipahami dan ditenangkan dulu. Nanti setelah hati cukup siap, suami bisa bercerita banyak tentang apa yang dialami.

Meskipun begitu, jangan terburu-buru mengharap cerita dulu. Adakalanya suami tidak segera “mampu” menceritakan gejolak hatinya. Ia hanya mampu mengungkapkan kerisauannya yang paling kuat. Oleh sebab itu, tunggulah sampai memungkinkan baginya untuk bercerita sebelum Anda menanyakan apa saja yang terjadi.

Kadang persoalan muncul karena istri mengharapkan suaminya segera bercerita tentang apa saja yang dia alami selama berada di luar rumah, sementara suami bergegas-gegas pulang agar segera mendengar apa saja yang berlangsung di rumah selama ia tidak ada. Persoalan menjadi rumit ketika istri “menuntut” suami untuk segera bercerita banyak, dan ketika suami tidak segera bercerita, ia menjadi muram. Padahal ini menjadikan suami justru tidak bisa bercerita, sekalipun saat itu ia sudah sangat ingin bercerita. Apalagi kalau saat itu kondisi suami justru membutuhkan “pengertian” dan penenangan.

Persoalan akan lebih runyam lagi sehingga menyebabkan pertengkaran terbuka di saat suami justru membutuhkan kasih sayang dan kehangatan istri. Jika istri menuntut suaminya untuk bercerita sekaligus menaruh prasangka buruk atas sikap suaminya yang tidak segera bercerita. Dalam situasi seperti ini, keadaan justru jadi serba tidak enak. Kalaupun akhirnya suami bercerita,

itu tidak akan mengubah apa-apa. Istri mendengar tidak dengan kelegaan dan kepercayaan penuh, dan suami pun --sebagai konsekuensi logis-- tidak bisa bercerita dengan hati lapang. Ujung-ujungnya akan timbul kecurigaan dan perasaan tidak puas terhadap pasangan hidupnya. Jika tidak diredakan, hal ini dapat menjadi sebab terjadinya keretakan rumah tangga yang parah. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Menjalin hubungan suami-istri yang saling pengertian dan penuh perhatian memang membutuhkan usaha dan cara-cara yang tepat. Hubungan suami-istri merupakan cermin bahwa dua orang atau lebih yang mempunyai kehendak searah, yang sama-sama menginginkan kebaikan dan keindahan, yang sama-sama menginginkan kemuliaan dan keselamatan (*dunia-akhirat*) bisa mengalami perselisihan karena adanya kesalahan dalam komunikasi dan menempatkan sikap. Jika masing-masing bersikukuh dengan persepsinya, kebaikan bisa jadi akan segera lari menjauhi mereka. Alhasil, apa yang mereka usahakan bersama-sama harus kandas bukan karena keduanya tidak memiliki komitmen yang sama, melainkan lebih dikarenakan tidak adanya komunikasi yang baik dan penempatan sikap yang tepat.

Mendidik anak juga demikian. Boleh jadi anak ingin melakukan sesuatu yang baik. Akan tetapi karena tidak tahu bagaimana cara mencapainya, ia melakukan dengan cara yang salah. Boleh jadi Anda sebagai orangtua tidak menanyainya lebih dulu dan hanya memberi cap (*judgement*) bahwa ia nakal dan bandel. Ini membuat anak berontak. Alhasil, iktikad anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan bajik harus kandas hanya karena orangtuanya tidak mau mencoba memahami jalan pikiran anak.

Jika dalam menjalin hubungan suami-istri sulit untuk duduk bersama meluruskan persepsi dengan lapang dada, maka sulit untuk melakukan hal semacam ini terhadap anak. Suami-istri sudah memiliki pengalaman hidup, ilmu, dan kedewasaan. Anak belum memiliki itu semua. Padahal kesemuanya merupakan bekal penting untuk bisa mendudukan persepsi masing-masing pada tempatnya.

Akhirnya, persoalan mendidik anak ternyata banyak berhubungan dengan bagaimana kita membina hubungan suami-istri. Banyak persoalan pendidikan anak yang tidak berhubungan langsung dengan proses mendidik anak, namun lebih kepada bagaimana kita menjalin suami-istri, bagaimana kita menjalin hubungan dengan orang lain, tetangga, tukang becak, sopir, sampai dengan pengemis. Dan yang terakhir ini, seingat saya belum pernah dibahas dalam seminar-seminar, buku-buku, atau berbagai kesempatan lain. Perkara semacam ini sering dianggap tidak penting karena “tidak memiliki pijakan ilmiah”, kecuali oleh kiai-kiai di pesantren-pesantren kecil yang tersembunyi tempatnya.

Sungguh, perkara-perkara itu memiliki pijakan ilmiah yang kuat jika kita mau berpikir dengan sungguh-sungguh, dengan hati yang jernih dan bekal

yang memadai. Repotnya, kita umumnya tidak dituntut untuk memiliki kematangan sebagai syarat “lulus” atas ilmu yang kita pelajari.

Ah, kok ngelantur sampai ke sana.

Engkau yang Tercantik di Hatiku

Dari pembicaraan kita semenjak awal bab ini, kita mendapati bahwa kecantikan tak dapat menjamin bahwa yang tercantik di hati suami adalah istri semata. Ada yang lebih penting daripada sekadar kecantikan, yaitu keramahan, kehangatan, dan rasa cinta yang tulus. Ada yang bisa menyuburkan perasaan, yaitu perhatian dan penerimaan yang tulus terhadap kekasih. Ada yang bisa memperindah, yaitu canda yang menyenangkan. Rasulullah Saw. pernah kejar-kejaran --lomba lari-- dengan istrinya, ‘Aisyah *radhiyallahu’anha*. Sampai sekarang, saya tidak pernah mendengar ada orang yang kejar-kejaran dengan istri untuk bercanda, sehingga istrinya sangat terkesan dan menaruh rasa cinta yang sangat dalam. Sebaliknya, yang pernah saya dengar adalah istri yang lari ketakutan karena dikejar-kejar oleh suaminya yang sedang marah.

Jika ‘Aisyah hanya mampu menangis dan berkata, “Ah, semua perilakunya mengesankan bagiku (*kana kullu amrihi ajaba*)” saat ditanya tentang perilaku Rasulullah yang peling mengesankan; maka saya ragu apakah istri yang lari ketakutan karena dikejar-kejar oleh suaminya akan berkata seperti itu ketika suaminya telah meninggal.

Singkat cerita, bukan wajah yang membuat suami terkesan sehingga yang tercantik di hatinya adalah istrinya semata, melainkan apa yang memancar dari wajah itulah yang paling mempengaruhi perasaan suami.

Sekalipun demikian, Anda tidak bisa meninggalkan masalah merawat kecantikan dan berhias untuk suami tercinta. Dalam hal ini yang terpenting adalah menunjukkan iktikad untuk memberikan yang terbaik bagi suami, bukan pada kesempurnaan Anda berhias. Berhias dengan sempurna tetapi suami merasa bahwa istri tak pernah berhias untuknya, maka apa yang Anda lakukan tidak mempunyai nilai apa-apa. Sebaliknya, sesederhana apa pun engkau berhias, jika suami merasa apa yang engkau lakukan itu disebabkan oleh cintamu kepada suami, maka tak ada yang lebih cantik di hatinya kecuali engkau.

Yang menjadi pertanyaan kemudian, kapan seorang suami merasa bahwa istrinya berhias untuk suami, kapan suami memandang istrinya berhias untuk orang lain di sepanjang jalan atau majelis-majelis, serta kapan suami memandang istrinya berhias untuk kepuasan diri sendiri saja? *Wallahu A’lam bishawab*. Saya tidak tahu. Silakan Anda bertanya kepada diri Anda sendiri ketika sedang berhias: apakah Anda berhias demi menjaga pandangan suami atautah Anda berhias semata karena itu telah menjadi kebiasaan Anda atautah karena yang lainnya lagi...(yang saya tidak tahu apa itu)? Kalau Anda bisa

menjawab pertanyaan ini dengan jernih, insya-Allah juga bisa menjawab pertanyaan sebelumnya. Anda bisa memahami kapan suami merasa Anda berhias sama sekali bukan untuknya. Sama sekali.

Alhasil, di samping mengetahui saat tepat untuk berhias, Anda juga perlu mengetahui apa yang dapat merawat perasaan suami kepada Anda.

Termasuk dalam kategori merawat adalah menjaga lisan untuk tidak menceritakan kecantikan wanita lain sehingga suami seolah-olah memandangnya sendiri. Meskipun kecantikan bukan segala-galanya, namun orang mudah dipengaruhi oleh kesan-kesan visual. Orang mudah terpengaruh oleh keindahan pandangan dan suara. Orang mudah terpengaruh oleh kesan sekilas, sehingga banyak peristiwa serong terjadi hanya karena suami terkesan oleh perhatian yang “tulus” dari rekan sekerjanya karena sering mengingatkan, “Maaf, Pak.... Itu krah bajunya kurang pas.” Setelah mereka menikah, suami mendapati rekan sekerja yang sekarang menjadi istrinya itu sama saja dengan istrinya yang terdahulu.

Kembali ke soal larangan menceritakan kecantikan wanita lain. Sebelum beranjak lebih jauh, mari kita temui Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam bukunya *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Menurut Ibnu Qayyim, ada tiga pendorong cinta yang datang dari diri orang yang dicintai. Salah satunya adalah, “Pandangan dengan menggunakan mata atau hati, jika boleh diistilahkan begitu. Betapa banyak laki-laki yang mencintai wanita, hanya karena mendengar ciri-ciri wanita itu dan belum pernah melihatnya. Oleh karena itu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang seorang wanita memberitahukan sifat-sifat wanita lain di hadapan suaminya, hingga seakan-akan suaminya melihat wanita itu.”²

Dalam bahasa kita sekarang, pandangan dengan hati sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ibnu Qayyim barangkali adalah fantasi atau imajinasi. Secara sederhana, bayangan yang kita ciptakan mendorong perasaan kita untuk menyukai, merindukan, memiliki, membenci --meskipun kita sama sekali belum pernah melihat secara langsung. Jika ini terus berlangsung, maka ada beberapa keadaan yang mungkin terjadi. Tetapi kali ini, cukuplah dua di antara berbagai kemungkinan itu saja yang kita bahas di sini.

Pertama, suami akan membanding-bandingkan istrinya dengan kecantikan yang dibayangkannya berdasar cerita istrinya. Membandingkan istri dengan fantasi akan selalu berakhir dengan kenyataan bahwa istri sangat jauh dari yang diharapkan, berbeda sekali dengan yang diangan-angankan suami. Ini memicu kekecewaan dan ketidakpuasan perkawinan. Sehingga secantik apa pun istri berhias, ia tidak akan pernah menjadi yang tercantik di hati suami.

Kedua, jika fantasinya semakin kuat sehingga perasaannya terhadap wanita yang diceritakan oleh istri semakin besar, maka perasaan yang meluap-luap itu tidak bisa tidak akan mendorongnya untuk bertindak. Keinginan yang

besar terhadap wanita yang diceritakan oleh istri inilah yang dapat membuka pintu fitnah. Bahkan seandainya pun suami sempat bertemu dengan wanita yang diceritakan dan ternyata secara objektif jauh dari yang digambarkan oleh istrinya, ia tetap memiliki harapan positif terhadap wanita tersebut.

Apa ini artinya? Silakan Anda renungkan sendiri dengan jernih.

Yang juga termasuk merawat perasaan suami adalah memberi sambutan hangat di saat ia harus pulang mendadak karena hatinya tergoda oleh kecantikan wanita lain di perjalanan. Barangkali sudah tiga atau empat kali saya menyampaikan kepada Anda tentang masalah ini di sepanjang buku *Kado Pernikahan untuk Istriku* ini. Meskipun demikian, saya masih harus menjelaskannya lagi dari sisi lain, mengingat pentingnya soal meredakan gejala suami karena ketertarikan terhadap apa yang dilihatnya. Sebelum membahas lebih lanjut, mari kita perhatikan sekali lagi hadis Nabi tentang perkara ini.

Dari Jabir r.a. berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, “*Seorang wanita itu datang dalam bentuk syaithan, maka ketika salah seorang dari kalian melihat wanita yang memikatnya, segeralah mendatangi istrinya, karena itu bisa meredakan gejolak yang ada dalam dirinya.*” (HR. Muslim)

Ketika suami harus pulang mendadak ingin menjaga syahwatnya, maka hendaknya istri memberi sambutan dengan sebaik-baiknya sehingga persetubuhan yang dilakukan itu berakhir dengan mengesankan. Bukan justru meninggalkan kekecewaan, sehingga gejolaknya semakin meluap-luap. Istri yang sangat bergairah akan dapat meredakan gejala suami yang sedang memuncak.

Masalah yang kemudian bisa terjadi adalah, di saat sedang penuh gairah, suami boleh jadi tidak mampu lagi menahan dirinya untuk bersegera melakukan hubungan seks. Ia terlalu panas untuk menunggu. Pada saat seperti ini boleh jadi suami akan terdorong untuk melakukan *quickie* (hubungan seks kilat) sebagaimana telah saya jelaskan pada bab *Keindahan Suami Istri*. Karena itu ia perlu disambut dengan penuh gairah dan rasa cinta yang mem bakar.

Persoalan bisa muncul karena satu di antara dua hal ini. *Pertama*, istri memandang remeh karena tak mampu berempati. Seorang akhwat pernah bertanya, “Laki-laki itu kok aneh, sih. Lihat pisau berkilat saja bisa membangkitkan syahwat.” Gejala suami diremehkan karena istri memandangnya berdasarkan dinamika syahwatnya sendiri. Karena istri tidak empatik, ia tidak memberi pelayanan dengan gairah yang hangat. Akibatnya, suami merasakan kekecewaan yang berat, meskipun ia dilayani istrinya di tempat tidur.

Kedua, istri tidak memberi sambutan yang hangat dan penuh gairah ketika suaminya pulang mendadak karena ia sedang tidak berminat sama sekali untuk

berjima'. Dinginnya syahwat istri ini karena suaminya termasuk memiliki dorongan seks yang tinggi sehingga frekuensi jima' di antara mereka sangat tinggi. Padahal saat pulang mendadak, jima' perlu disegerakan dengan penuh gairah.

Di sinilah kita melihat salah satu hikmah poligami. Pembagian masa gilir memungkinkan istri untuk tidak jenuh terhadap hubungan seks, sehingga setiap masa gilir tiba istri selalu dalam keadaan bersemangat dan syahwatnya bangkit saat berdua dengan suami di tempat tidur.

Sebaliknya bagi suami, terutama yang gairahnya sangat tinggi, pembagian masa gilir itu lebih menjamin keteraturan dalam menjaga syahwatnya. *Maslahat* lainnya, suami lebih terjaga agar tidak terlalu panas saat berkumpul bersama istrinya, sehingga lebih menjamin kebahagiaan seksual istri. *Wallahu A'lam bishawab*.

Tentu saja, pernikahan poligamis bukan hanya sekedar (*meskipun itu juga bukan sekedar*) untuk memberi kepuasan seks bagi suami maupun istri-istrinya. Ada hal yang lebih penting. Jika Anda ingin mengetahui lebih lanjut mengenai poligami, silakan periksa bab *Poligami* di bagian akhir buku kita ini.

Begitu.

Catatan Kaki:

1. Silakan periksa *Bagaimana Membahagiakan Suami* karya Muhammad Abdul Halim Hamid, Citra Islami Press, Solo, 1993, pada bab *Sambutan yang Menyenangkan*.
2. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan redaksi, "*Janganlah wanita bergaul dengan wanita lain, lalu dia memberitahukan sifat wanita itu kepada suaminya seakan-akan dia dapat melihatnya.*" Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Imam Ahmad.